

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek perkembangannya baik fisik, psikologis, emosi, mental, sosial maupun moral. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat. Menurut Erikson, masa remaja merupakan tahap perkembangan ke lima yaitu identitas *versus* kebingungan identitas. Maksudnya adalah individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa sebenarnya dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya (Santrock, 2012:26). Pada masa ini mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi.

Selama periode ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba mencari identitas. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan baik dan berperilaku yang bisa diterima masyarakat atau lingkungan sosial dalam kehidupannya seperti dalam hal keagamaan (Santrock, 2012:438). Agar remaja tidak terlalu mengikuti perkembangan lingkungan sekitar remaja juga memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bertindak, bersikap seperti agama atau religiusitas.

Berbicara masalah agama menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004:76), keagamaan (religiusitas) merupakan suatu kemampuan

seseorang untuk menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Agama merupakan sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial agar bisa mengatur bagaimana seseorang berperilaku selayaknya norma-norma yang ada. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang dipercayai.

Di dalam Islam religiusitas terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 208, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata.*

Ayat tersebut menyatakan kepada umat untuk masuk kedalam Islam dan melakukan perintah yang seharusnya dilakukan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Di dalam ayat ini menyatakan untuk tidak mengikuti semua perbuatan syaitan, karena syaitan merupakan musuh yang membawa kepada perbuatan yang tidak disenangi Allah Swt.

Pada dasarnya, ada remaja yang memiliki religiusitasnya tinggi. Remaja yang memiliki religiusitasnya tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, ini akan menjadi tolok ukur tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Remaja memiliki keyakinan bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang dilarang agama. Maka remaja membuat batasan-

batasan untuk dirinya sendiri mengenai aktivitas seksual dalam berhubungan dengan pacar atau kekasih, teman dan orang lain yang baru dikenal. Hal tersebut mendorong remaja untuk menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memunculkan dorongan seksual yang kuat. Remaja akan berkata tidak atau menolak untuk melakukan aktivitas yang dilarang agamanya (Pradisikumawati & Darminto, 2014:183).

Religiusitas yang dimiliki akan membuat orang mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Keyakinan yang dianut akan membentuk karakter dan kualitas diri seseorang, memberikan batasan jelas akan nilai, norma dan dukungan sosial pemeluk agamanya. Menurut Bahnasi (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015:75), salah satu cara untuk beragama adalah dengan shalat. Shalat yang dikerjakan oleh seseorang muslim/muslimah dapat memberikan ketentraman hati, melatih diri menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang berbuat keburukkan.

Menurut Reza dalam penelitiannya (2014:55) remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan terlihat berperilaku dan bersikap di dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah, ikut perkumpulan remaja Islami dan aktif dalam kegiatan yang lebih mengarahkan kepada nilai-nilai agama. Remaja akan lebih berpikir di dalam bertindak dan remaja juga akan senantiasa untuk tidak mengerjakan semua yang dilarang oleh keyakinan yang dianutnya. Oleh karena itu kemungkinan besar remaja akan jauh dari kenakalan remaja sebab apapun perilaku dan sikap remaja akan mengikuti norma-norma agama yang mereka anut. Namun pada saat ini remaja lebih menghabiskan waktu

bersama teman-teman dan lebih mengikuti perubahan zaman sekarang dari pada berkumpul dengan kegiatan-kegiatan agama yang akan memberikan peningkatan nilai keagamaan dalam diri. Remaja akan lebih banyak menerima pendapat dari teman-teman dan lingkungan dibandingkan orang tua ataupun guru dalam menentukan tingkah lakunya. Ini mengakibatkan remaja akan mudah untuk terjerumus pada kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi seperti seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan kenakalan lainnya.

Kenakalan remaja ini terjadi karena kurangnya pemahaman agama dalam kehidupan mereka saat ini. Menurut Dariyo (dalam Pradisikumawati & Darminto, 2014:181) remaja yang memiliki religiusitas rendah dikarenakan ketidak mampuannya mengendalikan diri, remaja yang religiusitasnya rendah akan terlibat dalam kehidupan seksual, misalnya seks bebas atau seks di luar pernikahan. Hal ini menimbulkan masalah bagi remaja, orang tua, tempat pendidikan, dan menjadi masalah bangsa Indonesia. Masalah yang timbul ketika terjangkit penyakit menular, melakukan aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan dan tak terduga. Hal ini yang menjadi salah satu konsekuensi remaja untuk *drop out* (putus sekolah atau berhenti tidak kuliah) dari dunia pendidikan.

Di dalam penelitian yang dilakukan Wiguna (2014:4) terlihat pada saat ini kenakalan remaja sudah tidak bisa lagi ditoleransi. Berdasarkan data dari BKKBN kondisi kenakalan remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan seperti terjadinya pernikahan pada usia remaja yang diakibatkan terjadinya seks pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan. Dari banyaknya kasus seks pranikah tercatat kasus aborsi sebanyak 2,4 juta, 700-800 ribu di antaranya terjadi pada

remaja, HIV/AIDS 1283 kasus dan diperkirakan 52.000 terinfeksi HIV/AIDS. Di samping itu data lain menunjukkan bahwa sebanyak 70% remaja terlibat pada kasus miras dan narkoba.

Berdasarkan penelitian 1000 remaja di Padang pada tahun 2009, terdapat 11% remaja berhubungan seks bebas. Penelitian serupa dilakukan oleh Didi Rahadi pada tahun 2009 didapatkan 19% remaja pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. Sedangkan tahun 2013 merujuk kepada data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), didapatkan data 10,5% remaja Kota Padang berperilaku seksual aktif. Pada awal tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 3 orang remaja di Kota Padang yang diamankan polisi terkait prostitusi, diantaranya yang telah melakukan perilaku seksual tersebut dari tingkat SMP ([scholar.unand.ac.id:2](http://scholar.unand.ac.id:2)).

Menyangkut fenomena tersebut baru-baru ini yang terjadi di salah satu SMP Negeri di kota Padang pada awal tahun 2017 berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru dan data tata usaha, bahwasanya dua anak perempuan yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) diketahui telah dikeluarkan dari sekolah dikarenakan telah hamil tujuh bulan di luar nikah. Berdasarkan data tersebut terlihat kondisi kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Ini menunjukkan bahwa remaja pada saat ini sedang terjerumus kepada hal-hal yang nista.

Menyangkut data di atas ini diakibatkan oleh rendahnya religiusitas remaja. Menurut Syarkawi (dalam Wahyuni, 2015:27) Pesantren Ramadhan yang diadakan oleh pemerintah kota Padang bertujuan untuk mengurangi tingkat

kenakalan remaja. Pesantren Ramadhan adalah suatu usaha optimalisasi ibadah Ramadhan melalui *ta'mirul* Masjid yang terarah dan terencana yang diikuti oleh semua orang pada komunitas tertentu selama sebulan penuh di bulan Ramadhan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pesantren Ramadhan ini memiliki beberapa bahan ajar yang dirancang dalam beberapa materi keimanan, ibadah dan akhlak ini merupakan materi pokok, lalu ada beberapa materi penunjang seperti fiqih wanita, pemahaman cara dalam bergaul dan kisah teladan Nabi dan tokoh Islam Minangkabau.

Pesantren Ramadhan merupakan suatu program pemerintah Kota Padang yang dicetus oleh Walikota Padang. Pesantren Ramadhan dilaksanakan pada bulan Ramadhan, yang menjadi peserta Pesantren Ramadhan adalah siswa/siswi Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 1-3 dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Awal pelaksanaan Pesantren Ramadhan yaitu pada tahun 2005 yang dilaksanakan selama satu minggu setelah itu pelaksanaan pesantren Ramadhan dilaksanakan kurang lebih 2 minggu sampai 3 minggu ([http://Syuhadailalahi.blogspot.co.id/Diunduh tanggal 3 Maret 2017](http://Syuhadailalahi.blogspot.co.id/Diunduh_tanggal_3_Maret_2017)).

Namun pada saat ini Walikota Padang Mahyeldi Ansharullah di Ruang Tanah Hijau (RTH) Imam Bonjol dalam rangka pengesahan dan pembukaan perencanaan Pesantren Ramadhan yang dihadiri oleh guru sekota Padang serta pengurus Masjid dan Mushalla di kota Padang dan juga para aparat camat dan lurah pada tanggal 23 Maret 2017 pada pukul 10.00 wib menyatakan, tahun ini yang menjadi peserta Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan di masjid/mushalla

hanya ada anak tingkat SD (Sekolah Dasar) kelas 4-6 dan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) 1-3. Di dalam pidatonya Walikota Padang ini menyebutkan bahwa di setiap Masjid atau Mushalla yang mengadakan Pesantren Ramadhan dan memiliki peserta yang teladan setelah pelaksanaan Pesantren Ramadhan maka akan mendapatkan satu buah sepeda untuk peserta tersebut. Ini merupakan sebuah rencana untuk meningkatkan minat peserta dan agar peserta berlomba-lomba untuk menunaikan kewajiban dalam kegiatan Pesantren Ramadhan ini.

Jika remaja memiliki minat dalam pelaksanaan Pesantren Ramadhan maka semua materi, praktek, hafalan dan kegiatan yang lain-lainnya akan dapat cepat mereka pahami dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan Pesantren Ramadhan tersebut, serta jika remaja memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan maka kenakalan remaja tidak akan terjadi lagi. Untuk menjalankan tujuan dari Pesantren Ramadhan langkah awal yang harus dilakukan adalah meningkatkan minat peserta agar kegiatan Pesantren Ramadhan berjalan lancar. Berbicara masalah minat, menurut Slameto (2003:57), minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan menimbulkan rasa senang. Minat menjadi suatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan di dalam suatu kegiatan. Menurut Shaleh & Wahab (2004:263), dalam minat terkandung pemusatan perhatian subjek, ada usaha dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang dan ada daya penarik dari objek yang diminatinya. Jadi dalam belajar minat mempunyai peranan yang sangat penting

karena jika memiliki minat di dalam pelajaran maka akan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan kajian Islam minat terdapat dalam surah Al-Jumuah ayat 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Ayat di atas menyatakan kepada umat Islam apabila telah melaksanakan ibadah agar mencari sebanyak-banyaknya yang bermanfaat dan memiliki kesenangan di dalamnya. Setelah mendapatkan yang diinginkan maka ingatlah kepada Allah Swt, dan jika mendapatkan karunia tersebut maka orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan.

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Wayan (dalam Budiarti, 2011) seseorang yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan yang kurang berminat dalam belajar. Seseorang yang memiliki minat akan memperlihatkan keaktifannya dalam kegiatan yang diminatinya dan minat yang dimiliki sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat tersebut seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu, baik itu sebuah sikap atau perilaku maupun sebuah karya bagi diri seseorang.

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu panitia Pesantren



Ramadhan pada tanggal 05 Juni 2017 pukul 08.00 di salah satu masjid di kota Padang. Menurut panitia :

“Para peserta terlihat sangat kurang berminat karena peserta hadir namun peserta hadir hanya untuk memenuhi keinginan orang tua dan sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat bukan keinginan dari dalam diri peserta tersebut dan juga ketika ada kegiatan seperti hafalan-hafalan Juz’Amma’ tidak ada yang berusaha untuk menghafal, untuk hafalan Asma Ul-husna ketika bersama-sama keras dan bersemangat, ketika disuruh sendiri-sendiri tidak seberapa yang bisa, dan merekapun juga tidak ada keinginan untuk menghafalnya. Dan ketika ada materi yang diberikan para peserta tidak ada yang mendengarkan, sibuk dengan diri sendiri, bercanda, main handphone. Lalu ketika shalat berjama’ah malah bercanda dan main dorong-dorongan. Padahal mereka sudah besar, perilakunya serupa dengan anak-anak SD.

Berdasarkan yang disampaikan oleh panitia Pesantren Ramadhan bahwasanya remaja di salah satu masjid cenderung memiliki minat mengikuti Pesantren Ramadhan yang rendah, karena peserta tidak memiliki keinginan yang utuh untuk mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan. Remaja mengikuti dengan paksaan orang tua dan hanya untuk mendapatkan sertifikat Pesantren Ramadhan saja.

Penulis juga mewawancarai salah satu peserta Pesantren Ramadhan yang menurut panitia merupakan salah satu peserta terbaik di salah satu masjid di kota Padang pada bulan Ramadhan tahun lalu. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 Juni 2017 pukul 09.00 WIB di masjid tersebut. Menurut T,

“Saya sudah mengikuti Pesantren Ramadhan kurang lebih 5 tahun kak, kegiatan Pesantren Ramadhan ini wajib untuk diikuti karena nilainya akan masuk ke dalam rapor kak. Remaja tersebut sudah bosan karena kegiatannya tidak berubah dari tahun ke tahun. Lalu di dalam menghafal hafalan Juz Amma’, ada kesulitan karena ayat yang harus di hafalkan tersebut panjang-panjang kak”.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Peserta Pesantren Ramadhan bahwasanya peserta sudah tidak tertarik dan bosan dengan kegiatan

Pesantren Ramadhan. Menurut peserta kegiatan yang dilaksanakan Pesantren Ramadhan tidak adanya perubahan dari tahun ke tahun.

Tidak hanya sampai disitu penulis juga mengobservasi peserta dalam kegiatan Pesantren Ramadhan ini, pengamatan dilakukan pada tanggal 5 Juni 2017 – 8 Juni 2017 di salah satu masjid di kota Padang. Penulis melihat bahwasanya remaja lebih memilih untuk mendengarkan pembicaraan teman daripada yang disampaikan panitia dan pemateri, remaja lebih cenderung untuk berkumpul dengan teman-teman daripada menghafal-hafalan surah pendek, serta banyak remaja yang lebih memilih bermain *handphone*. Ketika disuruh untuk shalat Dhuha malah bercanda dengan teman diluar pekarangan masjid.

Tidak hanya mewawancarai panitia dan peserta, serta observasi bagaimana berjalannya kegiatan Pesantren Ramadhan, penulis juga mewawancarai orang tua peserta Pesantren Ramadhan menyangkut religiusitas remaja. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2017 pada pukul 20.00 WIB di salah satu masjid di kota Padang menurut ibu N,

“Tidak adanya perubahan setelah dan sebelum mengikuti Pesantren Ramadhan, ketika mengikuti Pesantren Ramadhan remaja rajin mengikuti ceramah Ramadhan, shalat berjama’ah di Masjidpun rajin, namun saat hari-hari biasa tidak ada kegiatan tersebut dilakukan, perilaku remaja kembali seperti semula”.

Berdasarkan wawancara kepada orang tua peserta dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Pesantren Ramadhan tidak merubah tingkat religiusitas remaja. Remaja rajin ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mendengarkan ceramah hanya ketika pada kegiatan Pesantren Ramadhan itu saja.

Dari hasil wawancara diatas dan observasi yang dilakukan penulis dan terlihat bahwasanya para peserta Pesantren Ramadhan di masjid tersebut

cenderung terlihat kurang berminat berdasarkan pada beberapa hal pertanyaan yang diajukan menyangkut kegiatan pelaksanaan Pesantren Ramadhan. Fenomena ini tidak sejalan dengan pendapat Safari (dalam Wasti, 2013:4) seharusnya di dalam melakukan sesuatu ada beberapa indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dan keterlibatan siswa. Dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwasanya remaja tersebut terlihat cenderung kurang berminat dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan.

Oleh karena itu fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai andil dalam meningkatkan perhatian pada kegiatan tersebut dan akan menjadi suatu yang berguna bagi diri seseorang. Minat bisa menjadi pengalaman yang lebih berarti dan minat dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang baik. Seharusnya remaja memiliki perasaan senang, tertarik dan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan di Pesantren Ramadhan. Jika remaja berperilaku sedemikian maka remaja dapat mengaplikasikan langsung kegiatan yang dilakukannya pada kegiatan Pesantren Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mengaplikasikan ajaran agama yang diterima ketika belajar di Pesantren Ramadhan dapat memberikan kontribusi yang kuat untuk meningkatkan religiusitas remaja. Jika tujuan Pesantren Ramadhan terlaksana maka bisa meningkatkan religiusitas dan jika religiusitas meningkat oleh karena itu remaja akan terhindar dari kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi.

Namun peneliti tidak puas dengan hanya di satu masjid saja, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian di sebuah SMP (Sekolah Menengah Pertama) karena di dalam tingkat SMP bisa dilihat bagaimana minat remaja

tersebut jika dilihat dari hanya satu atau dua masjid/muhalla bisa saja struktur panitia ataupun kedisiplinan di masjid/mushalla tersebut yang kurang memadai. Jika kita lihat disebuah sekolah maka akan jelas terlihat bagaimana minat dari remaja tersebut. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti di salah satu SMP, yaitu di SMP Negeri 33 Padang.

SMP Negeri 33 Padang merupakan sekolah yang berada di pinggiran kota Padang, data yang didapat dari bagian tata usaha dan beberapa guru yang mengajar di SMP Negeri 33 Padang bahwasanya religiusitas remaja terlihat sangat kurang, dilihat dari bagaimana remaja beribadah di sekolahnya. Siswa susah untuk diajak shalat berjamaah, ketika dilaksanakannya shalat berjamaah remaja lebih sering untuk pergi keluar pekarangan sekolah daripada diajak ke mushala untuk shalat. Remaja pada saat ini masih banyak yang belum hafal surah pendek yang ada dalam kegiatan Pesantren Ramadhan. Di SMP Negeri 33 Padang merupakan sekolah yang berada di kawasan Kecamatan Lubuk Begalung. Di kawasan Lubuk Begalung terdapat 3 SMP Negeri namun dari 3 sekolah yang telah didatangi di SMP Negeri 33 ini terdapat tingkat kenakalan yang tinggi dibandingkan dengan SMP yang lainnya.

Oleh karena itu dari persoalan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian ini, dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Minat Mengikuti Pesantren Ramadhan dengan Religiusitas Remaja di SMP Negeri 33 Padang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Rendahnya minat remaja dalam mengikuti Pesantren Ramadhan, remaja mengikuti pelaksanaan Pesantren Ramadhan hanya untuk mendapatkan sertifikat serta karena keterpaksaan dari orang tua ditambah lagi dengan kewajiban dari sekolah untuk mendapatkan sertifikat sebagai syarat kenaikan kelas. Remaja tidak mengikuti serangkaian kegiatan Pesantren Ramadhan dengan seksama.
2. Rendahnya religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang yang mengakibatkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja pada saat ini.
3. Pesantren Ramadhan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai keagamaan dalam diri peserta. Jika remaja memiliki minat dalam mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan maka akan terapkan nilai keagamaan tersebut dalam diri remaja dan akan meningkatkan religiusitas remaja. namun pada saat ini remaja terlihat kurang memiliki minat dalam mengikuti Pesantren Ramadhan kegiatan yang dilakukan tidak terapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja dan mengakibatkan remaja memiliki religiusitas yang rendah.

## **1.3. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.3.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi rumusan dalam

penelitian ini adalah ”adakah hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja di SMP Negeri 33 Padang?”

### **1.3.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadu batasan-batasan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Seberapa besar minat remaja SMP Negeri 33 Padang dalam mengikuti Pesantren Ramadhan?
- b. Seberapa tinggi tingkat religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang yang mengikuti Pesantren Ramadhan?
- c. Apakah ada hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui minat remaja SMP Negeri 33 Padang dalam mengikuti Pesantren Ramadhan.
- b. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa yang mengikuti Pesantren Ramadhan di SMP Negeri 33 Padang.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti, dosen dan mahasiswa

yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait khususnya dalabm bidang psikologi pendidikan, psikologi agama, psikologi perkembangan dan psikologi Islam dengan mengkaji tentang hubungan antara minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas siswa SMP Negeri 33 Padang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang, sekaligus juga untuk memberikan gambaran mengenai minat mengikuti Pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang demi kemajuan program Pesantren Ramadhan di kota Padang

#### 1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Psi (Sarjana Psikologi) di Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

### **1.5. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini penting untuk dilakukan, dikarenakan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara minat Mengikuti Pesantren Ramadhan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2008), tentang minat remaja dalam kegiatan keberagamaan. Yang menjelaskan bahwasanya tentang bagaimana keinginan remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Penelitin yang penulis lakukan, memberikan gambaran kendala yang dialami

remaja terkait masalah minat mengikuti Pesantren Ramadhan dan perilaku beribadah siswa serta memberikan salah satu atribut psikis yang dapat menjaga siswa dari kenakalan remaja yang marak terjadi pada saat ini.

Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini ialah mencoba untuk menggambarkan seberapa tinggi minat remaja dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan yang berada di Kota Padang, apakah memiliki hubungan antara minat remaja dalam melaksanakan Pesantren Ramadhan dengan tingkat religiusitas remaja dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1.6. Sistematika Penulisan Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, pembentukan hipotesa.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : PEMBAHASAN**



Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, hasil penelitian yang meliputi hubungan antara minat mengikuti pesantren Ramadhan dengan religiusitas remaja SMP Negeri 33 Padang. Sumber, hasil uji hipotesis, dan terakhir pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dari penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi perkembangan profesi auditor di masa depan.